Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7269

PENGARUH STIGMA SOSIAL TERHADAP KECENDERUNGAN RESIDIVISME PADA KLIEN PEMASYARAKATAN KASUS NARKOTIKA DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I MAKASSAR

Saifuddin*, Mario, Risky Febriyanti Rusmanto
Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Makassar
***Email: saifuddin@unm.ac.id**

ABSTRACT

Social stigma remains one of the major social barriers faced by former narcotics offenders after completing their criminal sentences. Negative labeling, stereotypes, social exclusion, and discrimination frequently hinder their reintegration into society and may increase the likelihood of reoffending. This research investigates the influence of social stigma on recidivism tendencies among narcotics-related correctional clients at the Makassar Class I Correctional Center. A quantitative methodology was adopted through an explanatory survey design. The sample consisted of 95 respondents drawn from a population of 1,799 narcotics correctional clients, with participants selected using purposive sampling. Data were obtained through a five-point Likert-scale questionnaire that had undergone validity and reliability assessments. The measurement of social stigma was based on Link and Phelan's stigma theory, encompassing labeling, stereotyping, social separation, and discrimination. Meanwhile, recidivism tendency was assessed using Hirschi's Social Control Theory, which consists of attachment, commitment, involvement, and belief. The collected data were processed using descriptive statistical analysis and simple linear regression with SPSS version 26. The results demonstrate that social stigma exerts a positive and statistically significant influence on recidivism tendencies ($p < 0.05$). The coefficient of determination further shows that social stigma accounts for a considerable proportion of the variance in recidivism tendencies, whereas the remaining variation can be attributed to factors not included in the research model. Of the social stigma dimensions analyzed, negative stereotyping was identified as the most influential predictor of recidivism tendencies. These findings emphasize that reducing social stigma and strengthening community acceptance are essential components of successful social reintegration programs for former narcotics offenders.

Keywords: correctional clients; narcotics offenders; recidivism tendency; social reintegration; social stigma.

Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7269

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Dampak penyalahgunaan narkotika tidak hanya dirasakan oleh individu pengguna, tetapi juga memengaruhi kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara. Tingginya angka tindak pidana narkotika berimplikasi pada meningkatnya jumlah warga binaan pemasyarakatan yang menjalani hukuman karena kasus narkotika (Martcelino & Yuska, 2025).

Salah satu permasalahan yang kerap dihadapi setelah individu menjalani dan menyelesaikan masa pidananya adalah munculnya kecenderungan untuk mengulangi tindak pidana atau residivisme. Residivisme mengacu pada keadaan ketika seseorang yang sebelumnya telah menjalani hukuman kembali melakukan pelanggaran atau tindak pidana (Firdaus & Yuska, 2025). Tingginya tingkat residivisme dapat menjadi indikator bahwa pelaksanaan pembinaan serta proses reintegrasi sosial bagi mantan narapidana masih belum sepenuhnya mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan (Ardana et al., 2024).

Sistem pemasyarakatan di Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk memulihkan hubungan individu dengan masyarakat melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Keberhasilan proses reintegrasi sosial tidak semata-mata ditentukan oleh pelaksanaan pembinaan selama individu berada di dalam lembaga pemasyarakatan (Mufti & Riyanto, 2023). Faktor lain yang turut memiliki peranan penting adalah bagaimana masyarakat menerima dan memperlakukan individu setelah kembali ke lingkungan sosialnya (Ibrahim & Biafry, 2023).

Dalam kenyataannya, mantan narapidana kasus narkotika sering menghadapi berbagai bentuk stigma sosial (Adzani & Manalu, 2020). Mereka kerap memperoleh cap negatif sebagai pelaku kejahatan, pecandu narkotika, atau individu yang tidak dapat dipercaya (Muhtaram & Equatora, 2024). Akibatnya, mereka mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan, membangun hubungan sosial, serta mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya (Hisyam et al., 2025).

Menurut Link dan Phelan (2001), stigma merupakan suatu proses sosial yang terbentuk melalui beberapa komponen, yaitu pelabelan, stereotip, pemisahan sosial, serta diskriminasi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan individu kehilangan kedudukan atau status sosialnya di lingkungan masyarakat. Dampak stigma tidak terbatas pada pandangan masyarakat terhadap individu yang bersangkutan, tetapi juga dapat memengaruhi bagaimana individu tersebut memahami dan menilai dirinya sendiri. Ketika seseorang terus-menerus menerima perlakuan negatif, ia berpotensi mengalami penurunan harga diri, kehilangan motivasi untuk berubah, dan akhirnya kembali terlibat dalam perilaku menyimpang (Widanarko & Zakariya, 2025).

Fenomena tersebut juga ditemukan pada klien pemasyarakatan kasus narkotika di Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Berdasarkan data lembaga, kasus narkotika merupakan jenis kasus yang paling dominan ditangani dibandingkan jenis kasus lainnya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor sosial yang memengaruhi keberhasilan reintegrasi sosial mantan narapidana narkotika.

Penelitian ini menggunakan Teori Stigma yang dikemukakan oleh Link dan Phelan (2001) serta Teori Kendali Sosial yang dikembangkan oleh Hirschi (1969). Teori stigma digunakan untuk menjelaskan bagaimana pelabelan dan stereotip sosial memengaruhi perilaku individu, sedangkan Teori Kendali Sosial digunakan untuk memahami bagaimana lemahnya ikatan sosial dapat meningkatkan kecenderungan seseorang melakukan penyimpangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stigma sosial terhadap kecenderungan residivisme pada klien pemasyarakatan kasus narkotika di Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei eksplanatori (*explanatory survey*). Pendekatan tersebut digunakan karena data penelitian dapat diukur secara objektif dan dianalisis melalui teknik statistik untuk menguji hubungan sebab-akibat antara stigma sosial sebagai variabel independen (X) dan kecenderungan residivisme sebagai variabel dependen (Y). Dengan pendekatan ini, hubungan serta pengaruh yang terjadi antara kedua variabel dapat dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2015).

Penelitian dilaksanakan di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I Makassar yang merupakan unit pelaksana teknis pemasyarakatan di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Bapas Kelas I Makassar menangani jumlah klien pemasyarakatan kasus narkotika yang cukup besar sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Populasi penelitian berjumlah 1.799 klien pemasyarakatan kasus narkotika yang masih berada dalam pembimbingan Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Sampel penelitian sebanyak 95 responden yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria responden meliputi: (1) klien pemasyarakatan kasus narkotika yang masih aktif mengikuti program pembimbingan, (2) bersedia menjadi responden penelitian, dan (3) mampu mengisi instrumen penelitian secara mandiri (Sugiyono, 2015).

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner tertutup yang menggunakan skala Likert dengan lima kategori penilaian, yaitu skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju sampai skor 5 untuk jawaban sangat setuju.

Pengukuran variabel stigma sosial mengacu pada dimensi yang dikembangkan oleh Link dan Phelan (2001), yang meliputi pelabelan (*labeling*), stereotip (*stereotyping*), pemisahan sosial (*social separation*), dan diskriminasi (*discrimination*). Sementara itu, variabel kecenderungan residivisme diukur menggunakan indikator dalam Teori Kendali Sosial Hirschi (1969), yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*.

Sebelum instrumen diterapkan dalam proses pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap setiap butir pernyataan. Hasil pengujian validitas memperlihatkan bahwa seluruh item memperoleh nilai koefisien korelasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai r tabel, sehingga seluruh pernyataan dinyatakan valid. Sementara itu, pengujian reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,854 pada variabel stigma sosial dan 0,821 pada variabel kecenderungan residivisme. Kedua nilai tersebut telah melampaui batas minimum 0,70, sehingga instrumen penelitian dapat dikategorikan memiliki reliabilitas yang baik dan dinilai layak untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap awal, digunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian. Selanjutnya, analisis regresi linear sederhana diterapkan untuk mengetahui pengaruh stigma sosial terhadap kecenderungan residivisme. Analisis kemudian dilanjutkan dengan pengujian koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Seluruh tahapan pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26 (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan 95 klien pemasyarakatan kasus narkotika yang menjadi responden penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diolah melalui analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai sebaran skor dari masing-masing variabel penelitian. Analisis tersebut dilakukan sebagai tahap awal sebelum dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan statistik deskriptif, variabel stigma sosial memperoleh skor yang berada dalam rentang 35 sampai 86. Variabel tersebut memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 60,63 dengan standar deviasi 10,669. Sementara itu, variabel kecenderungan residivisme memiliki skor terendah sebesar 36 dan skor tertinggi sebesar 86, dengan nilai rata-rata sebesar 60,44 serta standar deviasi sebesar 10,711.

Rata-rata yang diperoleh pada kedua variabel menunjukkan bahwa responden masih berada pada tingkat stigma sosial yang cukup tinggi, sementara kecenderungan residivisme yang dimiliki responden menunjukkan variasi yang relatif beragam. Selain itu, nilai standar deviasi pada kedua variabel lebih rendah daripada nilai rata-ratanya, yang menunjukkan bahwa sebaran data cenderung homogen. Dengan demikian, data tersebut dapat dilanjutkan untuk dianalisis menggunakan regresi linear sederhana.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengidentifikasi serta mengukur besarnya pengaruh stigma sosial terhadap kecenderungan residivisme pada klien pemasyarakatan yang terlibat dalam kasus narkotika.

Tabel 1. Hasil analisis regresi linear sederhana

Coefficients[a]						
Model		**Unstandardized Coefficients**		**Standardized Coefficients**	**t**	**Sig.**
		B	**Std. Error**	**Beta**		
1	(Constant)	4,455	2,514		1,772	0,080
	Stigma_Sosial	0,923	0,041	0,920	22,610	0,000
Dependent Variable: Kecenderungan Residivisme						

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear sederhana, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: Y = 4,455 + 0,923X. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 4,455 berarti bahwa ketika variabel stigma sosial (X) berada pada nilai nol, maka nilai dasar kecenderungan residivisme (Y) diperkirakan sebesar 4,455. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,923 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan stigma sosial akan meningkatkan kecenderungan residivisme sebesar 0,923 satuan. Nilai koefisien yang positif mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah, sehingga semakin tinggi stigma sosial yang diterima klien pemasyarakatan maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan pengulangan tindak pidana.

Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya kontribusi stigma sosial dalam menjelaskan variasi kecenderungan residivisme dilakukan analisis koefisien determinasi.

Tabel 2. Model summary

Model Summary[b]									
Model	**R**	**R Square**	**Adjusted R Square**	**Std. Error of the Estimate**	**Change Statistics**				
					R Square Change	**F Change**	**df1**	**df2**	**Sig. F Change**
1	0,920[a]	0,846	0,844	4,225	0,846	511,203	1	93	0,000
a. Predictors: (Constant), Stigma_Sosial									
b. Dependent Variable: Kecenderungan_Residivisme									

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,846. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel stigma sosial mampu menjelaskan sebesar 84,6% variasi yang terdapat pada kecenderungan residivisme. Sementara itu, sebesar 15,4% variasi lainnya berkaitan dengan faktor-faktor di luar model penelitian, di antaranya kondisi ekonomi, dukungan keluarga, lingkungan pergaulan, peluang memperoleh pekerjaan, serta kondisi psikologis individu.

Nilai koefisien determinasi yang tinggi menunjukkan bahwa stigma sosial merupakan salah satu faktor yang memiliki kontribusi besar dalam menjelaskan kecenderungan residivisme pada klien pemasyarakatan kasus narkotika.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji t dengan tujuan untuk mengetahui apakah stigma sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan residivisme. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai t hitung sebesar 22,610 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa stigma sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan residivisme pada klien pemasyarakatan kasus narkotika di Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar.

Hasil analisis lebih lanjut terhadap masing-masing dimensi stigma sosial menunjukkan bahwa stereotip merupakan dimensi yang menunjukkan pengaruh paling kuat terhadap kecenderungan residivisme, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien beta sebesar 0,920. Hasil ini mengindikasikan bahwa pandangan negatif yang diberikan masyarakat kepada mantan narapidana masih menjadi bentuk stigma yang paling dominan dalam memengaruhi keberhasilan proses reintegrasi sosial mereka.

Pengaruh Stigma Sosial terhadap Kecenderungan Residivisme

Temuan penelitian mengindikasikan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari stigma sosial terhadap kecenderungan residivisme pada klien

pemasyarakatan kasus narkotika di Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Pengaruh positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi stigma sosial yang diterima oleh mantan narapidana, semakin besar kecenderungan mereka mengalami hambatan dalam proses reintegrasi sosial yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko melakukan pengulangan tindak pidana. Temuan ini juga diperkuat oleh nilai koefisien determinasi sebesar 84,6%, yang menunjukkan bahwa stigma sosial merupakan faktor dominan dalam menjelaskan variasi kecenderungan residivisme pada responden penelitian.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa persoalan residivisme tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konsekuensi dari kegagalan individu dalam mempertahankan perubahan perilaku setelah menjalani pidana (Firdaus & Yuska, 2025). Sebaliknya, residivisme merupakan hasil interaksi antara faktor individual dan faktor sosial yang membentuk pengalaman mantan narapidana ketika kembali ke lingkungan masyarakat. Ketika masyarakat masih memberikan cap negatif kepada mantan narapidana, peluang mereka memperoleh pekerjaan, membangun hubungan sosial, dan memperoleh kembali kepercayaan masyarakat menjadi semakin terbatas (Ibrahim & Biafry, 2023). Kondisi tersebut mengurangi kesempatan individu untuk membangun kehidupan baru yang lebih adaptif sehingga meningkatkan kerentanan terhadap perilaku menyimpang (Ardana et al., 2024).

Hasil penelitian ini mendukung Teori Stigma yang dikemukakan oleh Link dan Phelan (2001), yang menjelaskan bahwa stigma merupakan proses sosial yang berlangsung melalui pelabelan (*labeling*), stereotip (*stereotyping*), pemisahan sosial (*social separation*), dan diskriminasi (*discrimination*). Keempat proses tersebut menyebabkan individu kehilangan status sosial, mengalami keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya, serta menghadapi hambatan dalam memperoleh kesempatan yang setara di masyarakat. Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk stigma tersebut tampak pada masih kuatnya persepsi negatif masyarakat terhadap mantan narapidana kasus narkotika sehingga proses reintegrasi sosial menjadi tidak optimal.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widanarko (2024) yang menunjukkan bahwa stigma terhadap individu yang pernah berhadapan dengan sistem peradilan pidana berdampak pada kesehatan mental, pembentukan identitas diri, akses terhadap pekerjaan, dan keberhasilan reintegrasi sosial. Individu yang terus-menerus mengalami stigma cenderung mengalami penurunan harga diri, kehilangan motivasi untuk berubah, dan merasa sulit memperoleh pengakuan sosial. Kondisi tersebut pada akhirnya meningkatkan risiko untuk kembali melakukan perilaku yang bertentangan dengan hukum. Temuan serupa juga dilaporkan oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa penerimaan sosial merupakan salah satu prasyarat utama keberhasilan reintegrasi mantan narapidana (Nurindah, 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengurangan stigma sosial perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan pemasyarakatan. Program pembimbingan yang telah dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila diikuti dengan peningkatan penerimaan masyarakat terhadap mantan narapidana sehingga mereka memperoleh kesempatan yang sama untuk membangun kembali kehidupan sosial dan ekonomi secara produktif.

Dominasi Stereotip sebagai Dimensi yang Paling Berpengaruh

Analisis terhadap masing-masing dimensi stigma sosial menunjukkan bahwa stereotip merupakan dimensi yang memiliki kontribusi paling besar terhadap kecenderungan (Nurindah, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi negatif masyarakat terhadap mantan narapidana masih lebih dominan dibandingkan bentuk stigma lainnya, seperti pelabelan, pemisahan sosial, maupun diskriminasi. Masyarakat masih cenderung memandang mantan narapidana kasus narkotika sebagai individu yang sulit berubah, tidak dapat dipercaya, dan berpotensi mengulangi tindak pidana (Widanarko & Zakariya, 2025).

Dominasi stereotip tersebut dapat dipahami melalui pemikiran Goffman (1963) mengenai *spoiled identity*, yaitu kondisi ketika identitas sosial seseorang mengalami kerusakan akibat atribut negatif yang dilekatkan oleh masyarakat. Dalam situasi tersebut, individu tidak lagi dinilai berdasarkan perilaku aktual atau perubahan positif yang telah dilakukan, melainkan berdasarkan identitas masa lalunya. Akibatnya, setiap upaya untuk membangun kembali kehidupan sosial sering kali dihadapkan pada prasangka dan ketidakpercayaan masyarakat (Aulia, 2025).

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif Becker (1963) mengenai teori pelabelan (*labeling theory*). Becker menjelaskan bahwa penyimpangan tidak hanya ditentukan oleh tindakan seseorang, tetapi juga oleh reaksi sosial terhadap tindakan tersebut. Label sebagai "mantan narapidana" atau "pelaku narkotika" dapat melekat secara permanen sehingga membentuk identitas sosial baru yang sulit dihilangkan. Kondisi ini berpotensi mendorong individu menerima identitas tersebut sebagai bagian dari dirinya, sebagaimana dijelaskan oleh Lemert (1972) melalui konsep *secondary deviance*.

Dalam penelitian ini, kuatnya stereotip tercermin dari pengalaman responden yang masih merasa dipandang negatif oleh lingkungan sosial meskipun telah menjalani pidana dan mengikuti program pembimbingan. Persepsi bahwa mereka akan kembali melakukan tindak pidana menyebabkan kesempatan memperoleh pekerjaan, membangun relasi sosial, dan memperoleh kepercayaan masyarakat menjadi semakin terbatas. Hambatan tersebut dapat menimbulkan frustrasi, kehilangan harapan, serta menurunkan motivasi untuk mempertahankan perubahan perilaku.

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa stereotip merupakan bentuk stigma yang paling sulit dihilangkan karena telah menjadi bagian dari konstruksi sosial masyarakat. Oleh karena itu, strategi pengurangan stigma tidak cukup dilakukan melalui pembinaan terhadap mantan narapidana, tetapi juga memerlukan edukasi publik yang mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap proses pemulihan dan reintegrasi sosial mantan narapidana.

Stigma Sosial dan Pelemahan Ikatan Sosial

Pengaruh stigma sosial terhadap kecenderungan residivisme dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Kendali Sosial (*Social Control Theory*) yang dikemukakan oleh Hirschi (1969). Menurut teori ini, kecenderungan seseorang melakukan penyimpangan dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya ikatan sosial yang dimiliki. Semakin lemah ikatan sosial seseorang dengan lingkungan masyarakat, semakin besar kemungkinan individu melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial (Ardana et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, stigma sosial terbukti berkontribusi terhadap pelemahan empat unsur utama ikatan sosial. Pertama, stigma melemahkan attachment, yaitu keterikatan emosional dengan keluarga, teman, maupun Masyarakat. Penolakan sosial menyebabkan mantan narapidana merasa terasing sehingga hubungan interpersonal yang seharusnya menjadi sumber dukungan justru mengalami penurunan.

Kedua, stigma melemahkan commitment, yaitu komitmen individu terhadap tujuan hidup yang konvensional. Kesulitan memperoleh pekerjaan dan terbatasnya kesempatan ekonomi menyebabkan sebagian mantan narapidana kehilangan harapan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik melalui cara-cara yang sah (Hisyam et al., 2025).

Ketiga, stigma mengurangi involvement, yaitu keterlibatan individu dalam aktivitas sosial yang positif (Hirschi, 1969). Ketika masyarakat enggan menerima keberadaan mantan narapidana, mereka cenderung menarik diri dari berbagai kegiatan sosial karena khawatir mengalami penolakan maupun perlakuan diskriminatif (Rahmaningrum, 2023).

Keempat, stigma memengaruhi belief, yaitu keyakinan terhadap norma dan aturan sosial yang berlaku. Perlakuan yang terus-menerus dianggap tidak adil dapat menimbulkan persepsi bahwa masyarakat tidak memberikan kesempatan yang sama bagi mantan narapidana untuk berubah sehingga komitmen terhadap norma sosial menjadi semakin lemah (Ardana et al., 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sosial tidak hanya berdampak pada aspek psikologis individu, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial yang menjadi fondasi utama keberhasilan reintegrasi sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Hirschi bahwa keberhasilan

pencegahan penyimpangan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan dan memperkuat ikatan sosial anggotanya.

Implikasi terhadap Reintegrasi Sosial Mantan Narapidana

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pelaksanaan sistem pemasyarakatan di Indonesia. Selama ini, program pembimbingan lebih banyak berfokus pada perubahan perilaku klien melalui kegiatan pembinaan dan pendampingan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan perilaku tersebut belum tentu diikuti oleh keberhasilan reintegrasi sosial apabila masyarakat masih memberikan stigma negatif kepada mantan narapidana (Nurindah & Pamekasan, 2021).

Oleh karena itu, upaya pencegahan residivisme perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Mufti & Riyanto, 2023). Balai Pemasyarakatan perlu meningkatkan sinergi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, sektor dunia usaha, organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan, dan keluarga dalam membangun lingkungan sosial yang lebih inklusif (Saputra, 2024). Program edukasi publik mengenai pentingnya memberikan kesempatan kedua (*second chance*) kepada mantan narapidana juga perlu dikembangkan untuk mengurangi stereotip dan diskriminasi yang masih berkembang di Masyarakat.

Selain itu, peningkatan akses terhadap pekerjaan, pelatihan keterampilan, pendampingan psikososial, serta penguatan dukungan keluarga perlu menjadi bagian dari strategi reintegrasi sosial. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu memperkuat kembali ikatan sosial mantan narapidana sehingga peluang keberhasilan mereka menjalani kehidupan yang produktif setelah bebas menjadi semakin besar (Sukthon & Priyatmono, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan sistem pemasyarakatan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembinaan yang diberikan selama menjalani masa pidana, tetapi juga oleh kesiapan masyarakat menerima kembali mantan narapidana sebagai warga yang memiliki hak dan kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya. Dengan demikian, upaya untuk mengurangi stigma sosial menjadi salah satu aspek penting dalam menekan tingkat residivisme sekaligus mendukung tercapainya tujuan sistem pemasyarakatan yang menitikberatkan pada proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengaruh yang positif dan signifikan antara stigma sosial dan kecenderungan residivisme pada klien pemasyarakatan kasus narkotika di Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan stigma sosial yang diterima oleh mantan narapidana berkaitan dengan semakin besar

kemungkinan munculnya hambatan dalam proses reintegrasi mereka ke lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kecenderungan untuk kembali melakukan tindak pidana. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi sebesar 84,6% menunjukkan bahwa stigma sosial memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menjelaskan variasi kecenderungan residivisme pada responden penelitian.

Stigma sosial tidak hanya muncul dalam bentuk pelabelan negatif, tetapi juga melalui stereotip, pemisahan sosial, dan diskriminasi yang dialami mantan narapidana setelah kembali ke masyarakat. Di antara berbagai dimensi tersebut, stereotip menjadi aspek yang paling dominan memengaruhi kecenderungan residivisme. Mantan narapidana narkotika masih sering dipersepsikan sebagai individu yang tidak dapat dipercaya, berpotensi melakukan pelanggaran kembali, dan sulit berubah. Persepsi tersebut berdampak pada terbatasnya akses terhadap pekerjaan, hubungan sosial, dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, upaya pencegahan residivisme perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Balai Pemasyarakatan perlu memperkuat program pembimbingan dan reintegrasi sosial yang tidak hanya berfokus pada klien pemasyarakatan, tetapi juga melibatkan keluarga, masyarakat, pemerintah daerah, dunia usaha, dan organisasi sosial. Selain itu, diperlukan edukasi publik untuk mengurangi stigma terhadap mantan narapidana serta membuka akses yang lebih luas terhadap kesempatan kerja, pelatihan keterampilan, dan partisipasi sosial. Melalui penguatan dukungan sosial dan pengurangan stigma, peluang keberhasilan reintegrasi sosial mantan narapidana dapat meningkat sehingga risiko residivisme dapat ditekan secara lebih efektif.

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini memberikan implikasi yang penting dalam upaya pengembangan kebijakan pemasyarakatan di Indonesia. Balai Pemasyarakatan tidak hanya perlu berfokus pada pembimbingan klien, tetapi juga pada upaya membangun penerimaan sosial masyarakat terhadap mantan narapidana.

Program edukasi publik mengenai pentingnya reintegrasi sosial perlu diperkuat untuk mengurangi stereotip dan diskriminasi. Selain itu, kerja sama antara Balai Pemasyarakatan, pemerintah daerah, dunia usaha, organisasi masyarakat, dan keluarga perlu ditingkatkan agar mantan narapidana memperoleh akses yang lebih luas terhadap pekerjaan, pelatihan keterampilan, dan dukungan sosial.

Dengan berkurangnya stigma sosial dan meningkatnya dukungan masyarakat, peluang keberhasilan reintegrasi sosial akan semakin besar. Pada

akhirnya, kondisi tersebut dapat berkontribusi terhadap penurunan angka residivisme serta terwujudnya lingkungan sosial yang lebih inklusif serta mendukung proses reintegrasi mantan narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

Adzani, L., & Manalu, M. (2020). *Pengelolaan Komunikasi Mantan Narapidana Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat*. Http://Www.Fisip.Undip.Ac.Id.

Ardana, Maya Shafira, Firganefi Firganefi, Gunawan Jatmiko, & Damanhuri Warganegara. (2024). Residivis Kejahatan Penyalahgunaan Narkotika Perspektif Teori Kontrol Sosial. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 01–19. Https://Doi.Org/10.62383/Aliansi.V1i3.165

Aulia, S. (2025). *Stigma Sosial: Analisis Persepsi Masyarakat Desa Sampeang Terhadap Perempuan Berambut Pirang (Sebuah Studi Erving Goffman)*.

Firdaus, N. H., & Yuska, S. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Residivisme Pengedar Narkoba Di Lapas Kelas Iib Langsa. *Journal Of Social Science Research*, 5, 8258–8265.

Hisyam, J., Safitri, B. C., Azizah, S. N., Nurhaliza, F., Karimah, N., Attas, A., Handayani, F., Sadim, M. I., & Sefara, R. (2025). Antara Jeruji Dan Label Sosial: Analisis Proses Stigma Terhadap. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 1093–1103. Https://Doi.Org/10.61722/Jipm.V4i1.2038

Ibrahim, H., & Biafry, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mendukung Terjadinya Residivis Pada Narapidana. *Journal Of Social Science Research*, 3, 7532–7538. Https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/View/5733/4049

Lemert, E. M. (1972). Human Deviance, Social Problems and Social Control. Englewood Cliffs, Nj: Prentice Hall.

Martcelino, A., & Yuska, S. (2025). Peran Rehabilitasi Therapeutic Community Dalam Pemulihan Narapidana Narkotika di Lapas Narkotika Kelas Iia Jakarta. *Journal Of Social Scinse*, 5, 3978–3989.

Mufti, E. A., & Riyanto, O. S. (2023). Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Upaya Rehabilitasi Narapidana Untuk Mengurangi Tingkat Residivis. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 2425–2438. Https://Doi.Org/10.37680/Almanhaj.V5i2.4026.

Muhtaram, R. F., & Equatora, M. A. (2024). Peran Masyarakat Dalam Mengatasi Stigma Negatif Klien Pemasyarakatan Tindak Pidana Narkotika Di Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Selatan. *Jurnal Komunikasi Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2). Https://Altinriset.Com/Journal/Index.Php/.

Nurindah, L. (2021). Analisis Sosiologis Reintegrasi Sosial Klien Pemasyarakatan. *Entita : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1). Https://Doi.Org/10.19105/Tjpi.

Nurindah, L., & Pamekasan, S. B. (2021). Analisis Sosiologis Reintegrasi Sosial

Klien Pemasyarakatan. *Entita : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1). Https://Doi.Org/10.19105/Tjpi.

Rahmaningrum, A. (2023). *Tinjauan Perdagangan Narkotika Berdasarkan Teori Kontrol Sosial*. 2, 249. Https://Kepri.Bnn.Go.Id/Narkoba-Sebagai-Potret-

Saputra. (2024). Pembentukan Pelatihan Lapangan Kerja Untuk Narapidana Yang Telah Bebas: Upaya Untuk Mengurangis Angka Residivis. In *Jurnal Inovasi Daerah*: Ii (Number 1). Http://Jurnal.Magelangkota.Go.Id

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabet.

Sukthon, K. H., & Priyatmono, B. (2025). Optimalisasi Upaya Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Mengurangi Resiko Residivis Klien Dewasa Kasus Narkotika Di Balai Pemasyarakatan Kelas I Serang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*.

Widanarko, A., & Zakariya, H. (2025). *Tinjauan Yuridis Empiris Stigma Masyarakat Terhadap Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi*.